

RESILIENSI ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI SENTRA “PARAMITA” MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Muhamad Ari Purnamaaji

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan muhamadaripurnamaaji@gmail.com

Denti Kardeti

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan dentikardeti@gmail.com

Eri Susanto

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan eri.poltekesos@gmail.com

Abstract

Children in conflict with the law that undergoing the rehabilitation at Paramita Center cannot live their lives freely, causing feelings of misery, discomfort, boredom, and suffering. This study aims to determine the level of resilience ABH which includes aspects external support, Inner Strength, interpersonal and problem-solving skills. The method used in this study is a quantitative method with a descriptive survey. The sampling in this study used a purposive sampling on 23 ABH. The data collection techniques used were questionnaires, unstructured interviews, and documentation studies. The results showed that the aspect of resilience that gets the highest score is the Inner strength (87,31%), the external support (81,21%) and the last is the interpersonal and problem solving skills (74,78%). It was concluded that ABH's resilience was quite high and good, but it could still be improved in the aspects of interpersonal skills and problem solving. The resilience of ABH is very possible to change considering that involves the role of various factors so the researcher recommends a program for Strengthening Resilience of ABH through Self Help Groups.

Keywords:

Resilience; Children in Conflict with the Law; Self Help Group.

Abstrak

Anak yang Berhadapan dengan Hukum yang menjalani rehabilitasi di Sentra Paramita tidak dapat menjalani kehidupan secara bebas sehingga menimbulkan rasa sengsara, tidak nyaman, bosan, dan menderita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat resiliensi ABH yang meliputi aspek dukungan eksternal, kekuatan personal, kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan survey deskriptif. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 23 orang ABH. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuisisioner, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang memperoleh skor paling tinggi adalah kekuatan personal (87,31%). Aspek dukungan eksternal (81,21%), dan kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah (74,78%). Disimpulkan bahwa resiliensi ABH sudah cukup tinggi dan baik namun masih dapat ditingkatkan lagi pada aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah.

Resiliensi ABH sangat memungkinkan untuk berubah-ubah karena peran berbagai faktor sehingga peneliti merekomendasikan program Penguatan Resiliensi ABH Melalui Kelompok Bantu Diri.

Kata Kunci:

Resiliensi; Anak yang Berhadapan dengan Hukum; Kelompok Bantu Diri.

PENDAHULUAN

Anak yang berkonflik dengan hukum membutuhkan perhatian yang cukup besar dan penting bagi dunia dan isu global. Anak-anak yang terlibat dalam kejahatan seperti pencurian, penyerangan, atau bahkan kejahatan serius lainnya menjadi isu yang cukup penting mengingat hal ini telah marak terjadi di era globalisasi seperti saat ini. Sistem peradilan di berbagai negara juga harus berupaya untuk menangani kasus-kasus ini dengan mempertimbangkan usia anak, kebutuhan rehabilitasi, serta perlindungan terhadap anak. Upaya internasional seperti Konvensi Hak Anak dan berbagai inisiatif global telah meningkatkan perlindungan anak yang berkonflik dengan hukum serta mempromosikan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan khusus mereka di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia.

Anak merupakan seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak (Lesmana, 2012). Erikson dalam Feist (2006) juga menjabarkan masa anak-anak menuju remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang krusial dimana mereka harus menemukan identitas kepribadian yang kuat serta fase adaptif perkembangannya (*trial and error*). Sementara itu, anak menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan.

Hakikatnya waktu yang dimiliki anak selayaknya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira, berada dalam suasana damai, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, intelektual dan

sosialnya (Lenny N. Rosalin, 2016). Keluarga merupakan faktor penting di dalam lingkungan anak karena akan memberikan efek positif ataupun negatif bagi kehidupan anak. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali akan diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak akan mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap, moral, etika, dan bermacam-macam ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan yang sangat penting dan krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Musawa, 2015).

Perkembangan anak menuju remaja menurut Pediatri (2010) digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosi tidak stabil dan sulit diprediksi. Pada kondisi tersebut, berbagai macam risiko akan timbul jika anak tidak mendapatkan perlindungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, teman sebaya, atau orang lain yang memberikan perhatian dan kasih sayang. Anak akan rentan terhadap berbagai macam perilaku negatif dan masalah sosial. Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak adalah kenakalan, perilaku menyimpang dan kriminalitas yang menjadikan anak berkonflik dengan hukum.

Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) menurut Setyawan (2014) memiliki kriteria usia dua belas sampai di bawah delapan belas tahun dan belum menikah. Lebih rinci dijelaskan bahwa ABH merupakan anak yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana. Selain itu, ABH juga merupakan anak yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana. Dari penjelasan tersebut, ABH dapat disimpulkan sebagai seorang anak dengan kriteria usia dua belas sampai di bawah

delapan belas tahun yang menjadi pelaku, korban atau menjadi saksi dalam suatu tindak pidana.

Dari jumlah kasus pengaduan yang masuk ke KPAI tahun 2020, kasus ABH menunjukkan persentase yang paling tinggi, yaitu 26% atau 6500 kasus (Laporan Data KPAI 2016-2020). Tingginya kasus ABH di Indonesia didampingi oleh upaya perlindungan yang diberikan oleh negara Indonesia. Perlindungan anak berarti melindungi potensi sumber daya insani dan membangun manusia seutuhnya menuju masyarakat yang adil dan Makmur (Nashriana, 2011).

Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan jika yang melakukan atau diduga melakukan tindak pidana adalah seorang anak, maka penyidik dan pembimbing kemasyarakatan mengambil keputusan untuk menyerahkan kepada orang tua/wali atau mengikutsertakannya dalam program pendidikan dan pembinaan pada instansi pemerintah atau lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang menangani bidang kesejahteraan sosial.

Dalam menjalani rehabilitasi, ABH dituntut untuk mampu tangguh (*resilient*) terhadap situasi-situasi sulit yang dihadapi sehingga mereka dapat menyelesaikan masa rehabilitasi dan melanjutkan kehidupan seperti biasa di masyarakat serta berhasil mencapai masa depan yang lebih baik. Grotberg dalam Nasution (2011) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas atau kemampuan yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak atau merugikan saat mereka mengalami musibah atau kemalangan. Grotberg (2003)

mengemukakan tiga aspek resiliensi, yaitu *I Have (External Supports)*, *I Am (Inner Strengths)*, *I Can (Interpersonal and Problem-Solving Skills)*.

Pertama, *I Have (External Supports)* merupakan dimensi resiliensi yang mencakup dukungan dari luar terhadap individu, yaitu individu merasa memiliki keluarga, dan orang-orang yang mendukung serta peduli terhadapnya (Grotberg, 2003). Kedua, *I Am (Inner Strengths)* adalah dimensi resiliensi yang mencakup kekuatan atau potensi positif dalam diri, dimana individu merasa optimis, memiliki harga diri, dan empati terhadap orang lain (Grotberg, 2003). Ketiga, *I Can (Interpersonal and Problem-Solving Skills)* adalah dimensi resiliensi yang mencakup hubungan interpersonal dan kemampuan suatu individu dalam memecahkan masalah (Grotberg, 2003). Menurut Grotberg (2003) individu yang dikatakan resilien perlu membangun keseluruhan karakteristik tersebut dalam diri individu agar individu tersebut menjadi individu yang resilien.

Kemampuan resiliensi ABH sangat diperlukan dalam situasi-situasi sulit yang dihadapi saat menjalani proses hukum dan rehabilitasi karena adaptasi yang dilakukan di dalam lingkungan baru akan menimbulkan berbagai macam persoalan yang kurang menyenangkan (Supeno, 2010). Hal ini terjadi pada ABH yang ada di Sentra Paramita Mataram sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sentra Paramita Mataram memberikan multilayanan menangani Anak, Penyalahguna Napza, Penyandang Disabilitas, Tuna Sosial dan Lanjut Usia termasuk di dalamnya adalah ABH (Permensos Nomor 01 Tahun 2022).

ABH yang menjalani proses rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram terdiri dari beberapa klasifikasi berdasarkan rujukan yang dilakukan, yaitu ABH yang merupakan titipan kejaksaan, ABH hasil putusan pengadilan, ABH titipan kepolisian, ABH rujukan Badan Narkotika Nasional, serta ABH yang dirujuk langsung oleh keluarga atau masyarakat setempat.

Data penerima manfaat tahun 2019-2021 Sentra Paramita Mataram, menunjukkan bahwa di Nusa Tenggara Barat, sejak tahun 2019 hingga tahun 2021, jumlah ABH yang mendapatkan rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram berjumlah 509 anak dengan rincian 339 ABH laki-laki dan 173 ABH perempuan. ABH terdiri dari pelaku, korban, dan juga saksi yang kasusnya beragam, seperti pelaku pencurian, perampokan, pemerkosaan, penyalahguna Napza, kekerasan fisik, kekerasan seksual, hingga pelaku transaksi narkoba. Saat ini di tahun 2022, terdapat sejumlah 61 ABH yang sedang menjalani rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram.

Berdasarkan hasil peninjauan, observasi, dan wawancara terhadap salah satu pekerja sosial di Sentra Paramita Mataram, ABH yang baru menjalani rehabilitasi cenderung menutup diri dalam bersosialisasi dengan penerima manfaat lainnya yang lebih dahulu menjalani rehabilitasi. Selain itu, kejadian ABH melarikan diri dari balai untuk kembali ke rumah atau ke tempat lainnya juga sering dijumpai. Pekerja sosial dan pengasuh juga terkadang menemukan beberapa ABH yang sedang menangis, merenung, dan berdiam diri di beberapa kesempatan atau tempat tertentu. Perkelahian antar ABH juga sering kali tidak terbendung akibat masalah-masalah kecil seperti saling mengusili, memaki, dan juga mengolok satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang serta berbagai fenomena masalah yang telah diuraikan di atas adalah bagaimana tingkat resiliensi yang terjadi pada anak yang berhadapan dengan hukum yang sedang menjalani proses rehabilitasi sosial di Sentra Paramita Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan survei deskriptif terhadap sampel Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram. Pendekatan yang digunakan ini sesuai dengan pendapat Atherton & Klemmack dalam Irawan Soehartono (2015) "Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Biasanya, penelitian deskriptif ini menggunakan metode survei". Dalam penarikan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling* yang merupakan Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono, (2016). Teknik *purposive sampling* digunakan karena sesuai untuk penelitian kuantitatif dan juga penelitian yang tidak melakukan generalisasi. ABH yang ada di Sentra Paramita Mataram dibagi menjadi tiga kategori yaitu pelaku, korban, dan saksi. Adapun ABH yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kategori ABH yang menjadi pelaku tindak pidana. Selain itu, ABH yang dijadikan sampel penelitian adalah mereka yang telah menjalani minimal dua bulan masa rehabilitasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesamaan pengalaman dalam menjalani masa rehabilitasi dalam kurun waktu tertentu serta berdasarkan kesamaan kasus tindak pidana sebagai pelaku.

Dengan demikian sampel yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 23 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu kuesioner, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Kuesioner yang digunakan adalah hasil adaptasi dari *International ResilienceProject* (Grotberg, 2003). Kuesioner berisi alat ukur resiliensi dalam bentuk *rating scale*. Sekala rating (*rating scale*) merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2019). Alat ukur tersebut dibuat berdasarkan definisi operasional resiliensi yaitu skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap pernyataan tentang aspek dukungan eksternal (*I Have*), kekuatan personal (*I Am*), kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah (*I Can*) ABH dalam menjalani program rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram.

Alat ukur resiliensi dalam penelitian ini telah diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*) yaitu teknik pengukuran alat ukur dengan cara mengonsultasikan dengan ahlinya. Dalam penelitian ini, peneliti mengonsultasikan kelayakan pada pembimbing sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan reliabilitas alat ukur telah diuji menggunakan *cronbach alpha* melalui SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan hasil perhitungan reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Reliabilitas Alat Ukur

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.	
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.934	26

Sumber: SPSS

Hasil 0,934 menunjukkan bahwa tingkat reliabilitasnya sangat tinggi. Pengujian tersebut telah memastikan alat ukur penelitian layak digunakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu oleh seorang pekerja sosial dari pegawai Sentra Paramita Mataram. Jawaban responden diberi skor dan dilakukan skrining terhadap data yang diperoleh, data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Setelah data penelitian terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Teknik analisa data kuantitatif adalah data yang diperoleh dihitung banyaknya jawaban kemudian dituangkan ke dalam bentuk tabel dan dapat digunakan sebagai analisa. Analisa data kualitatif yaitu data yang telah disajikan dalam bentuk tabel akan diuraikan kembali dengan kalimat yang sederhana dan logis agar mendapatkan gambaran yang jelas dari data yang telah disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini digambarkan berdasarkan bagian aspek-aspeknya dan secara keseluruhan. Struktur tersebut sesuai dengan rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dukungan Eksternal (I Have)

Aspek resiliensi pertama yang akan dibahas adalah aspek *external supports* atau dukungan eksternal yang disebut oleh Grotberg (2003) dengan istilah "*I Have*". Dukungan eksternal merupakan bantuan, dukungan, atau pendorong yang bersumber dari luar diri individu yang dapat meningkatkan atau menguatkan resiliensi. Kapasitas ABH

tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari para ABH. Faktor keluarga dan lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kapasitas serta resiliensi para ABH. Berikut adalah tabel hasil skor total jawaban responden terhadap 7 pernyataan yang mewakili aspek dukungan eksternal (*I Have*).

Tabel 2. Total Skor Aspek Dukungan Eksternal

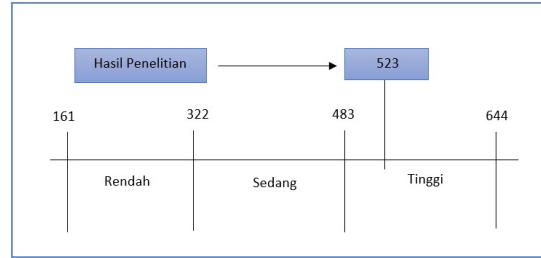
No	Pernyataan (P)	Total Skor
1.	P1	76
2.	P2	79
3.	P3	80
4.	P4	68
5.	P5	74
6.	P6	71
7.	P7	75
Jumlah Skor		523

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan skor tersebut perlu dilakukan perhitungan untuk mengetahui letak skor dalam kelas interval. Berikut ini adalah perhitungan letak interval mengenai aspek Dukungan Eksternal (*I Have*).

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal/Ideal} &= \\ \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jml. Soal} \times \text{Jml. Sampel} &= \\ = 4 \times 7 \times 23 &= \\ = 644 & \\ \\ \text{Skor Minimal} &= \\ \text{Nilai Terendah} \times \text{Jml. Soal} \times \text{Jml. Sampel} &= \\ = 1 \times 7 \times 23 &= \\ = 161 & \\ \\ \text{Kelas Interval} &= 3 : \text{Tinggi, Sedang, Rendah} \\ \text{Interval} &= (\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.}) : \text{Kls. Interval} \\ &= (644 - 161) : 3 \\ &= 161 \end{aligned}$$

Tingkat resiliensi ditinjau dari aspek Dukungan Eksternal (*I Have*) responden Anak yang Berhadapan dengan Hukum yaitu sebesar 523 termasuk ke dalam kategori Tinggi. Posisinya pada garis kontinum untuk skor tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Garis Kontinum Aspek Dukungan Eksternal

Berdasarkan gambar garis kontinum di atas menunjukkan bahwa secara umum aspek dukungan eksternal resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram berada pada kategori tinggi yaitu berada pada angka 523 dari batas skor kategori tinggi yaitu 644. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan eksternal yang dimiliki responden sebagai ABH yang sedang menjalani program rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram sudah cukup baik. Dari hasil yang cukup baik ini tentunya perlu adanya peningkatan agar responden menjadi individu yang kokoh sebagai *resilient* sehingga ketika responden selesai dari program rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram, responden dapat bertahan dalam kondisi pulihnya serta mampu menjalani hidup dengan lebih baik di lingkungan sosialnya.

Kekuatan Personal (I Am)

Aspek *inner strengths*, yang disebut oleh Grotberg dengan istilah "*I Am*" merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Aspek ini terdiri dari beberapa bagian meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri individu. Kapasitas ABH tentunya sangat dipengaruhi oleh kekuatan personal yang dimiliki dari para ABH. Berikut adalah tabel hasil skor total jawaban responden

terhadap 9 pernyataan yang mewakili aspek kekuatan personal.

Tabel 3. Total Skor Aspek Kekuatan Personal

No	Pernyataan (P)	Total Skor
1.	P1	83
2.	P2	83
3.	P3	72
4.	P4	81
5.	P5	79
6.	P6	81
7.	P7	82
8.	P8	79
9.	P9	83
Jumlah Skor		723

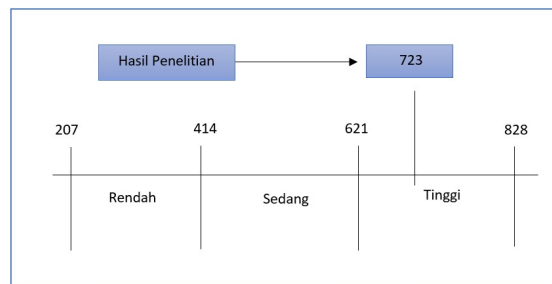
Sumber: Hasil Penelitian 2022

Tabel 4.32 di atas menunjukkan skor masing-masing responden dalam setiap pernyataan yang terkait dengan Kekuatan Personal (*I Am*) Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan skor tersebut perlu dilakukan perhitungan untuk mengetahui letak skor di dalam kelas interval. Berikut ini adalah perhitungan mengenai letak interval mengenai aspek Kekuatan Personal (*I Am*).

Tingkat resiliensi ditinjau dari aspek

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal/Ideal} &= \\ & \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jml. Soal} \times \text{Jml. Sampel} \\ &= 4 \times 9 \times 23 \\ &= 828 \\ \\ \text{Skor Minimal} &= \\ & \text{Nilai Terendah} \times \text{Jml. Soal} \times \text{Jml. Sampel} \\ &= 1 \times 9 \times 23 \\ &= 207 \\ \\ \text{Kelas Interval} &= 3 : \text{Tinggi, Sedang, Rendah} \\ \text{Interval} &= (\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.}) : \text{Kls. Interval} \\ &= (828 - 207) : 3 \\ &= 207 \end{aligned}$$

kekuatan personal (*I Am*) responden Anak yang Berhadapan dengan Hukum yaitu sebesar 723 termasuk ke dalam kategori Tinggi. Posisinya pada garis kontinum untuk skor tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Garis Kontinum Aspek Kekuatan Personal

Berdasarkan gambar garis kontinum di atas menunjukkan bahwa secara umum aspek kekuatan personal resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram berada pada kategori tinggi yaitu berada pada angka 723 dari batas skor kategori tinggi yaitu 828. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kekuatan personal yang dimiliki responden sebagai ABH yang sedang menjalani program rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram secara umum sudah cukup baik. Dari hasil ini tentunya perlu adanya kemampuan dalam mempertahankan serta terus melakukan peningkatan agar responden menjadi individu yang mampu tetap kuat sebagai *resilient*. Kekuatan personal yang dimiliki masing-masing responden tentunya sangat bermanfaat untuk menunjang proses kesembuhan dalam rehabilitasi. Selain itu, ketika responden selesai dari program rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram, responden dapat bertahan dalam kondisi pulihnya, mampu menggunakan dan memaksimalkan kekuatan personal yang dimiliki untuk menjalani hidup dengan lebih baik di lingkungan sosialnya serta meraih masa depan yang cemerlang.

Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah (I Can)

Aspek Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah yang disebut oleh Grotberg dengan istilah “*I Can*” merupakan kompetensi sosial dan interpersonal yang harus dimiliki setiap orang. Kompetensi sosial dan interpersonal merupakan kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Kemampuan interpersonal dalam resiliensi sendiri adalah kemampuan seseorang berinteraksi dengan orang lain. Menjadi pendengar yang baik, mampu menyampaikan pendapat secara jelas, dan mampu bekerja sama dalam satu tim merupakan beberapa contoh dalam kemampuan interpersonal yang harus dikuasai tiap individu. Berikut adalah tabel hasil skor total jawaban responden terhadap 10 pernyataan yang mewakili aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah.

Tabel 4. Total Skor Aspek Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah

No	Pernyataan (P)	Total Skor
1.	P1	70
2.	P2	73
3.	P3	75
4.	P4	79
5.	P5	60
6.	P6	67
7.	P7	66
8.	P8	61
9.	P9	67
10.	P10	70
Jumlah Skor		688

Sumber: Hasil Penelitian 2022

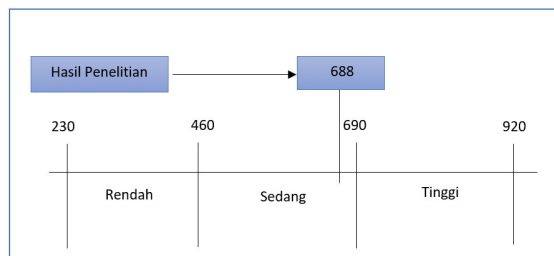
Tabel 4.43 di atas menunjukkan skor masing-masing responden dalam setiap pernyataan yang terkait dengan Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah (*I Can*). Data penelitian didapatkan dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan skala likert terkait dengan indikator resiliensi yaitu

Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah (*I Can*). Responden dalam penelitian ini berjumlah 23 orang Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan skor tersebut perlu dilakukan perhitungan untuk mengetahui letak skor di dalam kelas interval. Berikut ini adalah perhitungan mengenai letak interval mengenai aspek Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah (*I Can*).

Tingkat resiliensi ditinjau dari aspek

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal/Ideal} &= \\ \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jml. Soal} \times \text{Jml. Sampel} \\ &= 4 \times 10 \times 23 \\ &= 920 \\ \\ \text{Skor Minimal} &= \\ \text{Nilai Terendah} \times \text{Jml. Soal} \times \text{Jml. Sampel} \\ &= 1 \times 10 \times 23 \\ &= 230 \\ \\ \text{Kelas Interval} &= 3 : \text{Tinggi, Sedang, Rendah} \\ \text{Interval} &= (\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.}) : \text{Kls. Interval} \\ &= (920 - 230) : 3 \\ &= 230 \end{aligned}$$

Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah (*I Can*) responden Anak yang Berhadapan dengan Hukum yaitu sebesar 688 termasuk ke dalam kategori Sedang. Posisinya pada garis kontinum untuk skor tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Garis Kontinum Aspek Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan gambar garis kontinum di atas menunjukkan bahwa secara umum aspek Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah resiliensi Anak yang Berhadapan

dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram berada pada kategori Sedang yaitu berada pada angka 688 dari batas skor kategori Sedang yaitu 690. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah yang dimiliki responden sebagai ABH yang sedang menjalani program rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram secara umum masih kurang. Kemampuan ABH dalam memiliki Kemampuan Interpersonal dan Kemampuan Pemecahan Masalah sangatlah berdampak bagi ketahanan atau resiliensi responden. ABH sebagai responden yang sedang menjalani rehabilitasi tentunya akan menghadapi berbagai permasalahan baik masalah diri sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain. Responden akan dapat bertahan dalam berbagai macam kondisi di Sentra Paramita maupun ketika selesai menjalani rehabilitasi nantinya jika memiliki kemampuan interpersonal dan juga kemampuan pemecahan masalah yang baik.

PEMBAHASAN

Pembahasan Temuan Aspek Dukungan Eksternal (I Have)

Pendapat yang dikemukakan oleh Grotberg (2003) menyebut aspek dukungan eksternal dengan istilah “*I Have*”. Dukungan eksternal merupakan bantuan dan sumber dari luar yang dapat meningkatkan resiliensi. Aspek-aspek ini termasuk di dalamnya yaitu, memiliki orang yang dapat dipercaya baik anggota keluarga maupun bukan yang bisa diandalkan kapan pun dan dalam keadaan apa pun. Jika seseorang memiliki orang yang ia percaya, maka hal ini dapat memunculkan bahkan meningkatkan resiliensinya. Selain memiliki orang yang dapat dipercaya, aturan yang jelas meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan oleh ABH juga menjadi salah satu hal yang penting. Batas dan akibat dari perilaku tersebut dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Jika aturan itu dilanggar, anak dibantu untuk memahami bahwa apa yang dia

lakukan tersebut salah, kemudian didorong untuk memberitahu dia apa yang terjadi, jika perlu dihukum, kemudian dimaafkan dan didamaikan layaknya orang dewasa. Aturan yang ada tidak akan mencelakakan anak dengan hukuman.

Memiliki panutan yang baik atau *role models* juga merupakan sumber dari aspek *I Have*, yaitu orang yang menjadi panutan ABH. Panutan yang baik akan dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan, seperti misalnya memberikan informasi mengenai sesuatu yang dapat memberi inspirasi agar individu mengikutinya, maupun *sharing* ketika individu sedang menghadapi kesulitan. Mempunyai orang yang memberi semangat untuk mendorong individu agar mandiri juga termasuk di dalam aspek ini menurut Grotberg. Orang dewasa, terutama orang tua dapat mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu dirinya menjadi otonom dan mandiri. Memberikan pujian ketika dia menunjukkan sikap inisiatif dan otonomi merupakan salah satu pendorong sikap mandiri pada ABH. Kemudian yang terakhir yaitu bisa mendapatkan pelayanan seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, atau pelayanan lain yang sejenis. Meskipun berada jauh dari keluarga dan tempat tinggal, ABH harus dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan akan pelayanan yang menunjang kesembuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Dukungan Eksternal yang dimiliki serta mendukung resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram termasuk ke dalam kategori Tinggi dengan skor total 523 dari skor maksimal sebesar 644. Dengan demikian skor tersebut dalam persentase aspek dukungan eksternal

adalah sebesar 81,21%. Adapun dukungan eksternal yang dimaksud diantaranya adalah memiliki seseorang yang dapat dipercaya memberikan rasa aman dan nyaman dengan total skor 76, memiliki seseorang yang memberikan dukungan dan semangat dengan total skor 79, mengetahui adanya peraturan yang berlaku dengan total skor 80, mematuhi segala peraturan yang berlaku dengan total skor 68, memiliki seseorang yang dijadikan panutan dengan total skor 74, berusaha menyelesaikan tugas dan kewajiban secara mandiri dengan total skor 71, serta mendapatkan akses layanan kesehatan, Pendidikan, keamanan, dan keterampilan sosial dengan total skor 75. Skor rata-rata untuk setiap pernyataan aspek dukungan eksternal adalah $523 : 7 = 74,7$ atau dibulatkan menjadi 75.

Berdasarkan uraian skor yang diperoleh dari total keseluruhan skor aspek dukungan eksternal para ABH, dapat dikatakan bahwa dukungan eksternal yang dimiliki atau pun yang diberikan langsung oleh Sentra Paramita sudah cukup baik dengan persentase 81,21%. Namun, perlu diingat bahwa seorang anak sebagai ABH merupakan anak-anak yang memiliki permasalahan tindak pidana sebelumnya sehingga mereka harus dirujuk untuk direhabilitasi. Terlebih, mereka akan menginjak usia remaja sehingga akan mengalami masa-masa labil di dalam hidupnya. Untuk itu, meskipun dukungan eksternal yang ada termasuk kategori tinggi, itu belum cukup. Hal tersebut tentunya harus dipertahankan dan juga perlu ditingkatkan lagi agar menjadi lebih baik. Hal ini merupakan upaya untuk mempertahankan aspek dukungan eksternal yang mampu dimiliki ABH tidak hanya pada saat berada di Sentra Paramita Mataram untuk menjalani rehabilitasi, tetapi juga nanti saat

mereka kembali kepada keluarga, masyarakat, dan lingkungan pertemanannya.

Berdasarkan skor masing-masing pernyataan di dalam aspek dukungan eksternal, terdapat beberapa pernyataan yang memiliki nilai di bawah rata-rata yaitu mematuhi segala peraturan yang berlaku, memiliki seorang panutan sebagai contoh, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan terhadap aturan yang berlaku masih kurang. Dampak yang akan timbul jika hal ini tidak diatasi yaitu kurangnya kesadaran diri akan perilaku baik dan buruk. Selain itu, tidak memiliki seorang *roll model* yang baik untuk ditiru dalam diri para ABH akan mengakibatkan rentannya perilaku negatif dilakukan. Terlebih mereka merupakan para ABH yang sudah memiliki masalah sosial di dalam kehidupan keseharian mereka sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa pekerja sosial dan ketua Sentra Paramita, secara umum Sentra Paramita Mataram telah mendidik para ABH dengan cukup ketat dan juga dengan segala peraturan yang telah disampaikan dari awal masuknya para ABH. Selain itu juga, kegiatan sehari-hari para ABH sudah cukup padat dan diisi dengan berbagai layanan yang bermanfaat seperti layanan pendidikan, keterampilan, keagamaan, dan masih banyak lagi. Tugas-tugas pun diberikan baik secara formal maupun non-formal. Tetapi, dikarenakan 2 tahun terakhir pandemi covid-19 masih berlangsung, beberapa pekerja sosial dan pegawai diharuskan untuk sebagian bekerja dari rumah. Selain itu juga beberapa kegiatan juga dikurangi waktunya sehingga dapat berpengaruh kepada kedisiplinan para ABH. Hal ini tentunya perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Pembahasan Temuan Aspek Kekuatan Personal (I Can)

Pendapat yang dikemukakan oleh Grotberg (2003) menyebut aspek kekuatan personal dengan istilah "*I Am*". Kekuatan personal merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Aspek ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain yaitu individu merasa seperti orang-orang pada umumnya, yang dapat menyukai dan mencintai. Perasaan dicintai dan memiliki sikap yang menarik, yaitu tenang dan baik hati, serta peraih kesuksesan dan perencanaan masa depan. Selain itu, Grotberg menyatakan bahwa menghargai dan bangga pada diri sendiri merupakan keadaan dimana individu mengetahui bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan diri mereka. Apa pun yang mereka lakukan atau akan dicapai, individu itu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka.

Grotberg juga menyebutkan bahwa ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri akan membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah. Selain itu, berempati dan peduli terhadap orang lain juga merupakan sumber dari *I Am*. Individu peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikannya melalui berbagai perilaku atau kata-kata. Individu berempati dengan merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan maupun memberikan kenyamanan. Individu juga memiliki kepercayaan diri, optimis, dan penuh harapan, ia percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya. Bagian yang terakhir dari

aspek *I Am* adalah mandiri dan bertanggung jawab, serta menerima konsekuensi atas perilakunya. Individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dan perilakunya. Individu merasakan bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Kekuatan Personal yang dimiliki serta mendukung resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram termasuk ke dalam kategori Tinggi dengan skor total 723 dari skor maksimal sebesar 828. Dengan demikian skor tersebut dalam persentase aspek kekuatan personal adalah sebesar 87,31%. Adapun kekuatan personal yang dimaksud diantaranya adalah mampu bersikap baik agar disenangi orang lain dengan total skor 83, mengatur ucapan yang baik saat berkomunikasi dengan total skor 83, menunjukkan rasa perhatian dan kekeluargaan dengan total skor 72, ikut peduli terhadap penderitaan orang lain dengan total skor 81, menyelesaikan tugas dan kewajiban sehari-hari dengan total skor 79, bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan dengan total skor 81, merasa bangga terhadap diri sendiri dan berusaha menjadi lebih baik dengan total skor 82, percaya dan yakin bahwa masa depannya akan bagus dengan total skor 79, serta memiliki harapan dan cita-cita untuk masa yang akan datang dengan total skor 83. Skor rata-rata untuk setiap pernyataan aspek kekuatan personal adalah sebesar $723 : 9 = 80,3$ atau dibulatkan menjadi 80.

Berdasarkan uraian skor yang diperoleh dari total keseluruhan skor aspek kekuatan personal para ABH, dapat dikatakan bahwa kekuatan personal yang dimiliki para ABH di Sentra Paramita sudah cukup baik dengan

persentase 87,31%. Sebagaimana hasil observasi peneliti secara langsung di Sentra Paramita Mataram, Kegiatan utama dari rehabilitasi yang dilakukan di sana adalah peningkatan kualitas diri para ABH. Mereka yang menjalani rehabilitasi di Sentra Paramita datang dari berbagai latar belakang kasus dan masalah. Masalah yang membawa mereka tidak jarang merupakan kasus yang berat di mata hukum. Tidak jarang juga hal tersebut membuat mereka dikucilkan dari lingkungan masyarakat. Mereka juga datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda namun mayoritas memiliki keluarga yang *broken home* ataupun kurang harmonis. Hal tersebut berpengaruh terhadap mental dan psikis mereka.

Di Sentra Paramita, mereka diberikan kesempatan untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada untuk mengembangkan kekuatan personal yang mereka miliki. Selain itu juga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua Sentra Paramita, para ABH memiliki kesempatan untuk berkonsultasi, bercerita, ataupun meminta pertolongan kepada para Pekerja Sosial, Bidan, Perawat, Psikolog, serta pengasuh yang 24 jam berada di Sentra bersama mereka. Namun demikian, berdasarkan skor masing-masing pernyataan di dalam aspek kekuatan personal, masih terdapat beberapa pernyataan yang memiliki nilai sedikit di bawah rata-rata yaitu menunjukkan rasa perhatian dan kekeluargaan, menyelesaikan tugas dan kewajiban, serta memiliki keyakinan akan masa depan yang bagus.

Pembahasan Temuan Aspek Kemampuan Interpersonal dan Pemecahan Masalah (I Can)

Pendapat yang dikemukakan oleh Grotberg (2003) menyebut aspek kemampuan

interpersonal dan pemecahan masalah dengan istilah "*I Can*". Kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah merupakan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari aspek ini adalah dimana individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi. Individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengar apa yang orang lain katakan serta merasakan perasaan orang lain. Ia pun mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, dimana individu memahami temperamen mereka sendiri bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil risiko atau diam, refleksi dan berhati-hati juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi.

Bagian lainnya menurut Grotberg (2003) ialah kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving*. Individu dapat menilai suatu masalah serta mengetahui apa yang mereka butuh kan agar dapat memecahkan masalah tersebut. Individu dapat membicarakan berbagai masalah dengan orang lain, dan menemukan penyelesaian masalah yang paling tepat. Selain itu, ia pun mampu menyelesaikan berbagai macam masalah di dalam berbagai *setting* kehidupan pekerjaan, akademis, pribadi, sosial, dan sebagainya, serta mampu mengerjakan segala pekerjaannya hingga selesai.

Kemudian juga Grotberg (2003) menambahkan bahwa seseorang dapat menghasilkan ide-ide dan cara-cara baru untuk melakukan sesuatu yang juga dapat

membantunya dalam menghadapi kesulitan. Individu yang resilien dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku, namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Bagian yang terakhir ialah kemampuan menjangkau pertolongan. Mencari hubungan yang dapat dipercaya dan dapat menemukan seseorang untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal maupun interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Kemampuan Interpersonal dan Kemampuan Pemecahan Masalah yang dimiliki serta mendukung resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram termasuk ke dalam kategori Sedang dengan skor total 688 dari skor maksimal sebesar 920. Dengan demikian skor tersebut dalam persentase aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah adalah sebesar 74,78%. Adapun Kemampuan Interpersonal dan Kemampuan Pemecahan Masalah yang dimaksud diantaranya adalah mampu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain dengan total skor 70, berkomunikasi dengan baik kepada orang lain meskipun berbeda daerah, suku, dan agama dengan total skor 73, mencari solusi untuk masalah yang dihadapi dengan total skor 75, percaya dan yakin dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan total skor 79, mampu bercerita kepada orang lain ketika mendapatkan suatu masalah dengan total skor 60, mencari tahu penyebab dari permasalahan yang dihadapi dengan total skor 67, mengungkapkan emosi tanpa menggunakan kekerasan dengan total skor 66, mengendalikan perkataan tetap baik

ketika emosi dengan total skor 61, memiliki seseorang yang dipercaya sebagai tempat bercerita dengan total skor 67, serta memiliki seseorang yang dipercaya membantu masalah yang sedang dihadapi dengan total skor 70. Skor rata-rata untuk setiap pernyataan aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah adalah sebesar $688 : 10 = 68,8$ atau dibulatkan menjadi 69.

Berdasarkan uraian skor yang diperoleh dari total keseluruhan skor aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah para ABH, dapat dikatakan bahwa kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah yang dimiliki para ABH di Sentra Paramita masih kurang dengan persentase 74,78%. Kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk adaptasi yang penting untuk ditingkatkan bagi para ABH dalam menjalani rehabilitasi. Jika ABH tidak mampu untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik, tentunya hubungan sosial dengan rekan sejawatnya juga akan terpengaruh baik itu dari segi kerukunan dan pergaulan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di Sentra Paramita Mataram.

Beberapa pernyataan dari aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah yang bernilai di bawah rata-rata adalah kemampuan bercerita kepada orang lain terkait masalah, mencari tahu penyebab dari permasalahan yang dihadapi, mengungkapkan emosi tanpa menggunakan kekerasan, mengendalikan perkataan tetap baik ketika emosi, serta memiliki seseorang yang dipercaya sebagai tempat bercerita.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Sentra Paramita, para ABH diberikan kesempatan untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki. Para ABH

memiliki kesempatan untuk berkonsultasi, bercerita, ataupun meminta pertolongan kepada para Pekerja Sosial, Bidan, Perawat, Psikolog, serta pengasuh yang 24 jam berada di Sentra bersama mereka. Namun demikian, masih banyak dari mereka yang enggan bercerita ataupun berkonsultasi terkait segala permasalahan yang dialami dan dihadapi. Beberapa ABH juga terkadang sangat tertutup dengan orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja sosial dan psikolog yang ada di Sentra Paramita, kebanyakan dari para ABH enggan untuk bercerita ataupun berkonsultasi kepada orang lain dikarenakan rasa malu, merasa bersalah dan hina, serta merasa takut permasalahan yang dihadapi diketahui oleh orang lain. Selain itu, banyak dari ABH yang kurang mampu mengontrol perkataan dan ucapannya terlebih lagi ketika sedang emosi. Faktor pergaulan yang selama ini dilakukan di luar Sentra Paramita bersama teman-temannya masih terbawa hingga saat ini. Tidak jarang mereka saling mengejek, mengumpat, bahkan berkata kasar. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian lebih karena dapat menimbulkan pertengkaran yang lebih serius dan juga mengurangi tingkat kesopanan mereka terhadap SDM yang ada di Sentra Paramita Mataram.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan berimplikasi pada perlunya pengembangan praktik pekerjaan sosial yang memperkuat resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum. Kegiatan peningkatan resiliensi dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan mental, optimalisasi proses rehabilitasi sosial sehingga dapat meningkatkan efektivitas perubahan perilaku mereka. Penguatan

resiliensi ini harus mencakup (1) kemampuan responden dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, (2) kemampuan responden dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, (3) kemampuan responden dalam mengendalikan emosi, serta (4) dukungan keluarga sebagai sosok panutan bagi responden.

Peningkatan resiliensi hendaknya diawali dengan asesmen tingkat resiliensi, karakteristik Anak yang Berhadapan dengan Hukum, potensi dan peta sumber dukungannya. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar penentuan prioritas maupun jenis dan intensitas kegiatan intervensi. Dengan berdasarkan hasil asesmen, peningkatan resiliensi dapat dilakukan dengan pendekatan kelompok dengan menggunakan tipe kelompok bantu diri sekaligus memperkuat saling dukungan di antara ABH.

ABH diharapkan mampu memiliki resiliensi tinggi dalam segala aspek yang artinya memiliki ketangguhan menghadapi guncangan, bangkit dari keterpurukan, dengan optimis kembali menata masa depan, berusaha gigih mengatasi kesulitan dan tantangan dalam meraih perbaikan kehidupannya. Dengan demikian, mereka dapat kembali kepada hakikatnya yaitu waktu yang dimiliki mereka dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira, berada dalam suasana damai, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, intelektual dan sosialnya dan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang membanggakan dan berguna bagi Indonesia

Di dalam upaya peningkatan resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum dapat dilakukan oleh pekerja sosial, psikolog, dan pembimbing kerohanian yang bertugas di

Sentra “Paramita” Mataram atau berbagai instansi dan Lembaga yang menjadi yang menjadi mitra dan bekerja sama dengan Sentra Paramita.

KESIMPULAN

Anak yang Berhadapan dengan Hukum telah melakukan tindak pidana dan mendapatkan layanan rehabilitasi sosial di Sentra Paramita Mataram. Kemampuan resiliensi ABH sangat diperlukan dalam situasi-situasi sulit yang dihadapi saat menjalani proses hukum dan rehabilitasi karena adaptasi yang dilakukan di dalam lingkungan baru akan menimbulkan berbagai macam persoalan yang kurang menyenangkan.

Hasil penelitian dari ketiga aspek resiliensi yang diteliti adalah terdapat dua aspek yang menunjukkan kategori tinggi dan satu aspek menunjukkan kategori sedang. Adapun aspek yang termasuk ke dalam kategori tinggi adalah aspek dukungan eksternal dan kekuatan personal, sedangkan aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi responden ditinjau dari aspek dukungan eksternal dan kekuatan personal berada pada kategori tinggi meskipun terdapat beberapa pernyataan yang memiliki skor masih berada di bawah rata-rata. Tingkat resiliensi responden ditinjau dari aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah dinilai masih kurang karena berada pada kategori sedang. Pada aspek ini juga terdapat beberapa pernyataan yang bernilai di bawah rata-rata.

Berdasarkan ketiga aspek penelitian tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa resiliensi ABH di Sentra Paramita Mataram sudah cukup tinggi dan baik dan dapat mendukung proses rehabilitasi yang dilakukan menjadi lebih efektif dalam memperoleh kesembuhan. Meskipun demikian, masih dapat ditingkatkan lagi pada aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah para ABH yang berada pada kategori sedang. Hal ini nantinya akan sangat berdampak pada kemampuan pemecahan masalah dan

kemampuan interpersonal para ABH di kehidupan sosial mereka selanjutnya setelah selesai direhabilitasi agar tidak sampai terulang kembali melakukan masalah sosial.

Keseluruhan aspek yang dimiliki responden sudah cukup terpenuhi baik yang diperoleh dari Sentra Paramita, keluarga, atau orang terdekat dari responden. Namun, resiliensi merupakan sesuatu proses yang bersifat dinamis sehingga sangat rentang untuk berubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi seseorang. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan resiliensi terutama di dalam aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah. Program yang diusulkan di dalam penelitian ini adalah program peningkatan resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum melalui kelompok bantu diri. Program yang diusulkan terdiri dari berbagai macam kegiatan seperti pemberian materi, diskusi, serta *family gathering*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Al Siebert. 2005. *The Resiliency Advantage*. Portland: Practical Psychology Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti M. 2011. *Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga*. J Inf.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DuBois, B. and Miley, K. 2005. *Social work an empowering profession*. USA. Pearson Education
- Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*.
- Elizabeth B. Hurlock. 2008. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E.G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. family support

- Garvin. 2011. *Tentang Group Work*. Bandung. Instalasi Penerbitan / STKS Press Bandung.
- Garvin. 2011. *Tentang Group Work*. Bandung. Instalasi Penerbitan / STKS Press Bandung.
- Grotberg, E.H. 1998. *A Guide to Promoting Resilience In Children: Strengthening The Human Spirit (Full-text publication)* Bernard Van Leer Foundation. Retrieved
- Grotberg, E.H. 2003. *Resilience for today: gaining strength from adversity. Westport, Connecticut London.*
- Irwanto, 2007. *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reivich Karen, & Andrew Shatte. 2002. *The Resilience Factor*. Park Avenue New York.
- Sri Mulyani Nasution. 2011. *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNBI MENGABDI Volume 1, No. 1. 2020 *penanganan-anak-bermasalah-dengan-hukum*.
- Wiwin Hendriani. 2018. *Resiliensi Psikologi*. Jakarta Timur: Prenada MediaGroup
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Zastrow, Charles. 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. USA: Thomson Books/Cole
- Ajeng Rintan Septiani, Sri Maslihah, M. Ariez Musthofa. (2021) *Resiliensi dan Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Kalil, A. 2003. *Family Resilience and Good Child Outcomes*. Wellington: Ministry of Social Development.
- M. Lutfhi Noor Hidayat. (2021). *Resiliensi Disabilitas Sensorik Netra Bukan Bawaan Lahir Di Panti Bina Netra Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan*. Program Pendidikan Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial, Poltekesos Bandung.
- Maulida Khoirun Nisa. (2016). *Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo*. Universitas Negeri Surabaya.
- Nancy R. Ermalynn M, etc. 2006. *A REVIEW OF INSTRUMENTS MEASURING RESILIENCE. Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, 29:103–125. University of Central Florida School of Nursing, Orlando, Florida
- Rizka Amalia, Fathul Lubabin Nuqul. (2020) *Resiliensi Pada Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) di Indonesia Ditinjau dari Efikasi Diri*. Universitas Islam Negeri Malang, Jurnal Psikologi Islam.
- Siska Dwiastuti. (2017). *Resiliensi Remaja Eks Penyalahguna NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Lembang*. Program Pendidikan Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial. STKS Bandung

Internet

- Setyawan D. Implementasi Restorasi Justice dalam Penanganan Anak Bermasalah dengan Hukum 2014. Available from: <https://www.kpai.go.id/berita/artikel/implementasi-restorasi-justice-dalam-issn-online-4774-4965-issn-print-4774-4957-28>.
- Tujuan Self Help Group. <https://dokumen.tips/documents/self-help-group-dan-supportif-group-komunitasdoc.html>.